

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat baca ialah fondasi esensial bagi kemajuan suatu bangsa, jembatan yang menghubungkan individu dengan pengetahuan, gagasan, dan pengalaman yang tak terhingga. Bangsa yang memiliki tingkat literasi tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan, inovatif dalam memecahkan masalah, dan partisipatif dalam pembangunan.¹ Minat baca juga berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang sangat dibutuhkan di era globalisasi ini.²

Minat baca di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data UNESCO hanya 0,0001% yang berarti dari seribu orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca. Keadaan yang memprihatinkan ini, perlu dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat harus menyadari betapa pentingnya pengaruh minat baca terhadap kemajuan suatu bangsa.

Ironisnya, minat baca di Indonesia masih memprihatinkan. Berbagai survei dan penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Data dari UNESCO menempatkan Indonesia pada peringkat yang rendah dalam hal minat baca.³ Hasil *Programme for*

¹ OECD, *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do* (Paris: OECD Publishing, 2018), 11.

² Partnership for 21st Century Skills, *Framework for 21st Century Learning* (Washington, DC: P21, 2015). 4

³ UNESCO, *Reading in the Mobile Era* (Paris: UNESCO Institute for Statistics, 2016). 14

International Student Assessment (PISA) juga membuktikan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih di bawah rata rata siswa dari negara-negara OECD.⁴ Rendahnya minat baca ini dapat menghambat perkembangan sumber daya manusia dan mempersulit upaya untuk bersaing di kancah internasional.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab minat baca di Indonesia rendah adalah kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan terjangkau, metode pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan, kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan, serta persaingan dengan berbagai media hiburan digital yang menawarkan konten yang lebih menarik dan mudah diakses.⁵ Selain itu, persepsi bahwa membaca adalah kegiatan yang membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari juga menjadi penghalang bagi tumbuhnya minat baca di kalangan masyarakat.

Islam menempatkan aktivitas membaca sebagai fondasi yang sangat mendasar dalam beragama. Hal ini terefleksikan dari wahyu perdana yang diterima Nabi Muhammad SAW, di mana perintah untuk membaca didahului melampaui perintah ibadah ritual lainnya seperti sholat, puasa, zakat, maupun haji. Sejalan dengan semangat tersebut, Muhammad Fadhil Al Jamali memandang pendidikan Islam sebagai proses pendampingan bagi manusia untuk bertumbuh dan mencapai kemajuan hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur. Tujuannya adalah demi mewujudkan pribadi yang utuh, baik dari segi pemikiran, perasaan, hingga

⁴ OECD, *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing,(2018), 13.

⁵National Center for Education Statistics, *Reading Habits of U.S. Adults* (Washington, DC: U.S. Department of Education, 2019). 5

tindakan.⁶ Lebih lanjut, gagasan tersebut terangkum dalam tiga prinsip utama pendidikan Islam: pertama, sebagai sarana penguatan keimanan dan ketakwaan; kedua, sebagai keteladanan atau model perilaku; dan ketiga, sebagai instrumen untuk mengoptimalkan potensi baik sekaligus memitigasi potensi buruk dalam diri setiap individu. Dalam tataran praktis, prinsip-prinsip ini salah satunya diwujudkan melalui penguatan budaya literasi. Mengingat pentingnya hal tersebut, penumbuhan minat baca pada anak memerlukan pendekatan atau metode yang tepat agar tujuan pembentukan karakter dan kecerdasan tersebut dapat tercapai secara optimal.⁷

Perkembangan diimplementasikan dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan membina minat baca. Dalam rangka membina minat baca anak, diperlukan metode atau cara yang baik agar menuai hasil yang baik pula. Dalam hal ini surah al-alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرِأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَىٰ
٢ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
٣ الَّذِي عَلِمَ بِالْقَوْمِ
عَلِمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
٤

Dalam perspektif tafsir, urgensi membaca tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik, melainkan fondasi utama peradaban dan kemuliaan manusia. Merujuk pada buku Tafsir Ibnu Katsir mengenai Surah Al-'Alaq ayat 1-5, dijelaskan bahwa perintah membaca adalah rahmat dan nikmat pertama yang

⁶ Muhammad Fadhil Al Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, terj. Judial Falasani (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 3.

⁷ Rahmat Hidayat dan Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 82.

diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Ibnu Katsir menegaskan bahwa kemuliaan dan kehormatan manusia terletak pada ilmunya. Allah SWT memberi pengajaran kepada manusia apa yang tidak diketahuinya⁸. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan minat baca di perpustakaan sejatinya adalah upaya mengembalikan manusia pada fitrah kemuliaannya, mengangkat derajat mereka dari ketidaktahuan menuju keberilmuan yang bermartabat. Lebih lanjut, relevansi metode *StoryTelling* sebagai jembatan menuju minat baca juga menemukan landasan filosofisnya dalam tafsir ini.

Ibnu Katsir memaparkan bahwa ilmu memiliki urutan eksistensi: bermula dari pikiran, kemudian terucap dalam perkataan, dan akhirnya terikat dalam tulisan. Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa pendekatan lisan atau tutur (*StoryTelling*) merupakan tahapan alamiah yang efektif untuk merangsang kognisi anak sebelum mereka menyelami dunia tulisan. Pengembangan modul *StoryTelling* dalam penelitian ini menjadi manifestasi dari konsep pengajaran “dengan pena” (*al-qalam*), narasi lisan yang menggugah imajinasi didokumentasikan menjadi panduan terstruktur, guna menumbuhkan keingintahuan yang akhirnya menggiring anak agar mencintai aktivitas membaca.

Sebagai muslim sendiri, ayat pertama yang turun mengimbau agar kaum muslim senantiasa membaca. Dengan tingginya minat baca seseorang akan berpengaruh terhadap pola pikir dalam menelaah sebuah informasi. Sesuai dengan

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Al-Mishbah Al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir)*, diringkas oleh Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, jilid 10 (Bandung: Syaamil Books), 663–665.

tujuan perpustakaan di Indonesia dalam meningkatkan minat baca terkhusus minat baca anak-anak. Berbagai program dilaksanakan dan menargetkan anak agar minat baca terus meningkat. Di beberapa daerah seperti Sumatera Utara, minat baca mencapai 51,69%. Hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan minat baca di Sumatera Utara.

Meskipun terjadi peningkatan, angka tersebut belum mencapai target ideal, sehingga upaya berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan tren positif ini bertahan.⁹ Minat baca anak-anak yang rendah menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, karena membaca merupakan keterampilan dasar yang mendasari pembelajaran pada semua bidang ilmu. Meningkatkan minat baca anak-anak bukan hanya penting untuk penguasaan materi pelajaran, namun juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan kemampuan berkomunikasi.

Salah satu penyebab utama minat baca anak-anak yang rendah yaitu kurangnya ketertarikan terhadap materi bacaan yang tersedia. Buku yang terlalu teoretis, kurang menarik, atau tidak sesuai dengan usia dan pengalaman anak sering kali membuat mereka enggan membaca. Di sisi lain, keberagaman bentuk literasi dan teknologi digital yang semakin berkembang, mengharuskan dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam membuat minat baca anak-anak meningkat.

⁹ M. Deny Effendy Tambusay dan Windy Niskya Rahmi Harefa, “MANCA untuk Literasi yang Menyenangkan,” Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, <https://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id/2023/09/07/manca-untuk-literasi-yang-menyenangkan/>

Perpustakaan merupakan tempat untuk mengembangkan minat baca. Di dalam perpustakaan, panca indra dan hati nurani anak akan terasah, sensor motorik dan sisi sosialnya berkembang sehingga menunjang anak untuk belajar menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan kaidah keislaman. Namun, untuk menumbuhkan memupuk minat baca sejak dini bukanlah perkara yang mudah.¹⁰ Perpustakaan sebagai lembaga yang memiliki tugas yang tidak hanya menyediakan buku bacaan, tetapi juga untuk meningkatkan minat baca. Perpustakaan sebagai lembaga yang memiliki mandat untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi, memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat. Perpustakaan bukan hanya sekadar tempat meminjam buku, namun juga pusat belajar dan sumber inspirasi bagi khalayak umum.

Perpustakaan modern dituntut untuk mampu bergerak sesuai dengan perkembangan teknologi dan perubahan keperluan masyarakat, serta menawarkan layanan yang inovatif dan relevan. Usaha yang dapat dilakukan perpustakaan salah satunya yaitu mengembangkan program-program yang kreatif dan interaktif untuk menarik minat baca masyarakat, terkhusus anak-anak yang merupakan calon pemimpin masa depan. Program-program tersebut dapat berupa kegiatan bedah buku, pelatihan menulis, lomba membaca, atau pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan buku dan kegiatan perpustakaan.

¹⁰ Siti Maryam “Strategi Peningkatan Minat Baca Anak (Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang),” (Skripsi, Universitas Negeri Malang, n.d.), 45.

*Guidelines for Children's Libraries Services*¹¹ menyatakan hal yang serupa, misi Layanan Perpustakaan untuk anak yaitu misi layanan perpustakaan untuk anak yang memberikan bermacam-macam bahan dan kegiatan yang diperlukan anak untuk kepentingan minat anak terhadap perpustakaan dan membaca. *StoryTelling* atau bercerita adalah salah satu metode yang terbukti mampu menarik perhatian anak-anak, khususnya dalam mengembangkan minat baca mereka. *StoryTelling* merupakan suatu bentuk penyampaian informasi, pengetahuan, dan nilai melalui cerita yang menggugah imajinasi dan emosi pendengarnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cerita dapat memotivasi anak untuk belajar, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat keterampilan bahasa mereka.

Pendidikan literasi yang efektif bukan hanya mengajarkan anak untuk membaca, tetapi juga untuk menghargai nilai cerita dan pengalaman budaya yang terkandung dalam setiap narasi. *StoryTelling* dapat membuka pintu bagi anak untuk memahami lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka, mengenal berbagai nilai sosial, dan mengembangkan empati terhadap berbagai karakter dalam cerita. Selain itu, modul *StoryTelling* yang dikembangkan dengan cara yang interaktif dapat memfasilitasi anak untuk berkomunikasi secara lebih efektif, baik dalam berbicara maupun menulis.

Dalam memaksimalkan manfaat *StoryTelling* dalam meningkatkan minat baca, dibutuhkan modul yang terstruktur dan menarik. Modul *StoryTelling* yang baik tidak hanya berisi teks cerita, tetapi juga aktivitas pendukung yang dapat

¹¹ Carolynn Rankin, *IFLA Guidelines for Library Services to Children aged 0-18* (The Hague: IFLA, 2003), 3.

memperdalam pemahaman dan keterlibatan anak dalam cerita tersebut. Modul yang dikembangkan harus bisa menyajikan cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan mengajak anak untuk berpikir kritis tentang cerita yang mereka baca. Maka dari itu, peneliti mengangkat isu ini menjadi sebuah penelitian yang sistematis dan memberikan solusi berupa produk *StoryTelling* dengan tujuan mampu membantu meningkatkan minat baca terhadap anak-anak.

Konstruksi modul *StoryTelling* ini secara fundamental berpijak pada model pengembangan ADDIE, sebuah kerangka kerja instruksional yang menjamin terciptanya produk yang sistematis dan terukur melalui lima fase yang saling berinteraksi. Alur pengembangan diawali dengan fase Analisis (*Analysis*), yang memfokuskan perhatian pada identifikasi kesenjangan antara realitas minat baca di lapangan dengan kebutuhan kompetensi pustakawan. Dalam fase ini, peneliti melakukan telaah mendalam terhadap karakteristik anak sebagai target audiens serta hambatan teknis yang dihadapi pustakawan di Dinas Perpustakaan Kota Banjarbaru, guna memastikan bahwa modul yang dikembangkan memiliki relevansi yang kuat terhadap problematik lokal.¹² Setelah akar permasalahan teridentifikasi, proses berlanjut pada fase Perancangan (*Design*). Tahapan ini merupakan fase penerjemahan hasil analisis ke dalam cetak biru modul yang mencakup penyusunan struktur materi enam bab, pemilihan instrumen evaluasi, hingga penentuan strategi komunikasi visual. Peneliti menitikberatkan pada aspek

¹² Yudi Hari Rayanto dan Sugianti, *Penelitian Pengembangan Model ADDIE Dan R&D: Teori dan Praktek* (Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020), 25.

navigasi materi yang mandiri bagi pengguna, sehingga modul tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai panduan operasional yang logis.¹³ Memasuki fase Pengembangan (*Development*), peneliti merealisasikan rancangan tersebut ke dalam bentuk fisik modul utuh. Fase ini melibatkan integrasi elemen visual, penulisan narasi cerita, dan yang paling krusial adalah proses validasi oleh ahli materi serta ahli media. Validasi ini berfungsi sebagai kendali mutu untuk menguji akuntabilitas draf produk sebelum diuji cobakan secara luas.¹⁴ Alur pengembangan mencapai puncaknya pada fase Implementasi (*Implementation*), di mana modul yang telah direvisi berdasarkan masukan ahli dipraktikkan langsung dalam layanan bercerita di perpustakaan. Fase ini merupakan ujian nyata bagi fungsionalitas produk dalam menciptakan interaksi antara pustakawan dan anak-anak. Terakhir, seluruh rangkaian proses ini dipayungi oleh fase Evaluasi (*Evaluation*).

Berbeda dengan model lainnya, evaluasi dalam ADDIE dalam penelitian ini dilakukan secara formatif di setiap tahapan, yang berarti perbaikan dilakukan secara berulang dan berkelanjutan berdasarkan temuan di lapangan.¹⁵ Melalui alur yang rigid namun dinamis ini, produk yang dihasilkan bukan sekadar media

¹³ Walter Dick, Lou Carey, dan James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction* (Boston: Allyn & Bacon, 2005), 78..

¹⁴ Zainal Arifin, *Model Penelitian dan Pengembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 129.

¹⁵ Kent L. Gustafson dan Robert M. Branch, *Survey of Instructional Development Models*, ed. ke-5 (Syracuse: ERIC Clearinghouse on Information & Technology, 2021), 18.

pembelajaran biasa, melainkan instrumen yang telah melalui proses pemurnian ilmiah untuk menjawab tantangan rendahnya minat baca secara efektif.

Peneliti mengunjungi ruang anak di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, terlihat banyak buku cerita yang tersusun rapi di rak yang bisa dijangkau anak-anak. Berdasarkan penuturan pustakawan di ruang baca anak, semenjak diadakannya program *StoryTelling*, pengunjung di ruang baca anak meningkat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *StoryTelling* yang diberikan dapat meningkatkan minat baca dan bagaimana pengaruh modul *StoryTelling* yang telah dikembangkan dapat berdampak pada minat baca anak.

Alasan peneliti memilih judul pengembangan modul *StoryTelling* untuk meningkatkan minat baca di dinas Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru sebab peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana minat baca pengunjung dapat meningkat sebagai dampak dari *StoryTelling*, serta ingin membuat produk berupa modul *StoryTelling* yang akan diujikan apakah produk tersebut juga mampu menarik dan meningkatkan minat baca pengunjung di ruang baca anak di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan atau menggambarkan maksud yang terkandung dalam judul penelitian, maka peneliti memaparkan beberapa istilah berikut.

1. Pengembangan Modul

P. Siagian menjelaskan bahwa pengembangan mencakup berbagai kesempatan belajar guna memperkuat pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas pekerjaan. Berbeda dengan pelatihan teknis biasa, fokus utama dari pengembangan ini adalah untuk kepentingan jangka panjang.¹⁶ Hardjana mengartikan pengembangan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dalam periode waktu tertentu dengan tujuan mengoptimalkan peluang peningkatan performa kerja¹⁷ Sejalan dengan upaya peningkatan kapasitas tersebut, Daryanto menjelaskan bahwa modul merupakan perangkat materi yang dirancang secara terstruktur agar penggunanya mampu mendalami dan menguasai isi materi secara mandiri.¹⁸ Dalam penelitian ini difokuskan dalam pengembangan modul *StoryTelling* guna mengembangkan minat baca anak-anak di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.

Modul berisikan tata cara bercerita (*StoryTelling*) yang baik dan kumpulan cerita pendek yang sarat akan nilai-nilai keislaman. Modul *storytelling* merupakan variabel bebas. Modul ini merupakan perlakuan yang dikembangkan menggunakan model ADDIE sebagai panduan bercerita bagi pustakawan dan orang tua. Keterbatasan pengembangan modul ini adalah pada uji coba hanya dilakukan uji

¹⁶ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, ed. ke-1, cet. ke-13 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 102.

¹⁷ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 54.

¹⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Memenuhi Tujuan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 31.

formatif, serta pengembangan berakhir setelah modul selesai dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam *StoryTelling* sesungguhnya.

2. StoryTelling

Berdasarkan kesepakatan Komisi Nasional Dewan Guru Bahasa Inggris, *storytelling* didefinisikan secara utuh sebagai kegiatan mendongeng atau menceritakan kisah kepada audiens, baik dalam skala kecil maupun besar. Inti dari kegiatan ini terletak pada komunikasi timbal balik di mana pendongeng menarasikan cerita melalui perpaduan kata-kata, permainan vokal, dan gerakan fisik. Melalui pengaturan tempo dan nada suara yang tepat, seorang penutur dapat mengarahkan perhatian pendengar sekaligus membangkitkan reaksi tertentu dari mereka.¹⁹

Dalam penelitian ini difokuskan untuk menyusun *Storytelling* yang memuat unsur minat baca atau kegemaran dalam membaca agar merangsang minat baca pendengarnya.

3. Minat Baca

Minat baca adalah kesadaran individu untuk membaca yang awalnya berasal dari dorongan diri masing-masing yang didukung oleh lingkungan.²⁰ Dalam penelitian ini, fokus penelitian minat baca kepada pegunjung ruang baca anak, yaitu anak-anak. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat baca anak-anak di

¹⁹ H. Geisler, *Storytelling Professionally: The Nuts and Bolts of a Working Performer* (Englewood: Libraries Unlimited, Inc., 1997), 22.

²⁰ U. Mansyur, “Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca,” 2019, 1.

ruang baca Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru. Variabel ini merupakan hasil atau dampak yang diukur setelah penerapan Modul *Storytelling*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan modul *StoryTelling* ?
2. Bagaimana keefektifan pengguna terhadap modul *storytelling*?
3. Bagaimana keefektifan modul *StoryTelling* dalam meningkatkan minat baca anak-anak di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dirumuskan yatu:

1. Mengetahui proses pengembangan modul *StoryTelling*.
2. Mengetahui keefektifan pengguna terhadap modul *storytelling*.
3. Mengetahui keefektifan modul *StoryTelling* dalam meningkatkan minat baca anak-anak di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Banjarbaru.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi Islam, khususnya yang berkaitan dengan

pengembangan media pembelajaran dan peningkatan minat baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan berbagai manfaat bagi beberapa pihak yang terlibat. Bagi pustakawan, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi mengenai efektivitas program *StoryTelling* dalam meningkatkan minat baca anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kreatif seperti *StoryTelling* memiliki dampak positif yang signifikan dalam dunia literasi anak. Sementara itu, bagi orangtua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi dan kesadaran akan pentingnya menumbuhkan minat baca sejak dini. Orangtua dapat melihat bahwa keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan membaca bersama anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi anak. Adapun bagi peneliti, penelitian ini memberikan gagasan deskriptif sekaligus menghasilkan produk yang dapat dijadikan referensi atau acuan dalam upaya lanjutan untuk meningkatkan minat baca anak melalui metode yang menarik dan menyenangkan.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan, acuan, serta menghindari anggapan kesamaan penelitian ini. Maka peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Lia Fauziah yang berjudul “Pengembangan E-Modul Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Materi Bentuk

Aljabar Kelas 7 MTsN 3 Kota Banjarmasin". Penelitian yang dilakukan oleh Lia Fauziah mengeksplorasi pengembangan e-modul matematika dengan pendekatan kontekstual untuk materi aljabar di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Studi ini berangkat dari realitas di lapangan yang menunjukkan masih rendahnya minat serta pemahaman siswa terhadap konsep aljabar, sehingga kehadiran bahan ajar pendukung yang inovatif menjadi sangat krusial. Mengadopsi metode *Research and Development* (R&D) dengan kerangka model ADDIE, penelitian ini bertujuan menguji kualitas e-modul dari aspek prosedur pembuatan, kevalidan, hingga praktikalitasnya. Proses evaluasi ini melibatkan partisipasi aktif 33 siswa kelas VII, seorang pendidik matematika, serta tim ahli sebagai validator produk. Adapun objek penelitiannya adalah pengembangan e-modul matematika berbasis pendekatan kontekstual pada materi bentuk aljabar. Hasil penelitian dan pengembangan ini telah menghasilkan sebuah produk, yaitu e-modul matematika berbasis pendekatan kontekstual pada materi bentuk aljabar. Proses pengembangan e-modul ini dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan model ADDIE, yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi akhir. E-modul ini telah melalui uji validasi oleh para ahli dengan hasil yang memuaskan: aspek materi dan media masing-masing mencapai kriteria 'Valid', sementara aspek kebahasaan

mendapatkan predikat 'Sangat Valid'. Selain itu, dalam tataran penggunaan, e-modul ini dinilai memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan respon positif dari pendidik dan peserta didik yang keduanya memberikan kriteria 'Sangat Praktis'.²¹ Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian. Penelitian Lia Fauziah yaitu tahapan pembuatan, kevalidan dan kepraktisan produk, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan keefektifan modul *StoryTelling* terhadap minat baca anak di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.

2. Penelitian oleh Laila Amalia Fadillah yang berjudul “Dampak Program Bercerita (*StoryTelling*) Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah (Analisis Teori *Crow And Crow*)”. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Amalia Fadillah (2022) mengevaluasi kontribusi program mendongeng (*storytelling*) dalam memupuk minat baca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah. Dengan menggunakan kerangka teori Crow and Crow, studi kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memotret sejauh mana kegiatan bercerita mampu memengaruhi kecintaan anak

²¹ M. A. Paris dan L. Fauziah, “Pengembangan E-Modul Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Materi Bentuk Aljabar Kelas 7 MTsN 3 Kota Banjarmasin,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024), 1391-1398.

terhadap literasi. Data dihimpun secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan seorang pustakawan serta sepuluh pemustaka anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak yang sangat signifikan, di mana seluruh indikator keberhasilan telah tercapai. Transformasi positif terlihat pada perilaku anak-anak yang kini mulai mandiri dalam memilih bahan bacaan dan mampu menceritakan kembali isi buku yang mereka pahami. Menariknya, anak-anak yang belum lancar membaca pun mulai menunjukkan ketertarikan pada susunan kata, bukan sekadar melihat gambar. Kini, membaca telah menjadi prioritas utama bagi mereka, yang dibuktikan dengan antusiasme untuk meminjam buku di perpustakaan maupun upaya untuk memiliki sendiri.²² Penelitian Laila Amalia Fadhillah memakai pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan pada penelitian ini memakai pendekatan campuran (*mixed methods*).

3. Penelitian oleh Rahma Wardani yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran E-Modul Mendongeng Untuk Peserta Didik Kelas VII SMP.” Studi ini difokuskan pada inovasi media pembelajaran berupa E-Modul Mendongeng yang dirancang khusus untuk materi teks fabel bagi siswa kelas VII SMP. Mengadopsi

²² Laila Amalia Fadillah, “Dampak Program Bercerita (Storytelling) Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Aceh Tengah” (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022), 54.

metode *Research and Development* (R&D) dengan kerangka kerja ADDIE yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi. Penelitian ini melibatkan 20 siswa sebagai sampel uji coba. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan angket, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif serta kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa E-Modul Mendongeng ini memiliki kualitas yang sangat unggul. Validasi dari para ahli memberikan skor yang sangat tinggi, yakni 92,5% dari ahli materi, 99% dari ahli media, dan 95% dari guru bahasa Indonesia, yang semuanya termasuk dalam kategori 'sangat baik'. Selain itu, respon siswa selama uji coba mencapai angka 88%. Dengan demikian, media ini dinyatakan sangat layak digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus mengasah keterampilan siswa dalam mengapresiasi teks fabel.²³ Perbedaan terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahma Wardani, produknya diujikan kepada siswa kelas VII SMP, sedangkan dipenelitian ini, subjek mencakup anak-anak tingkat Sekolah Dasar maupun TK/PAUD.

²³ Rahma Wardani, "Pengembangan Media Pembelajaran E-Modul Mendongeng Untuk Peserta Didik Kelas VII SMP" (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2022), 88.

G. Sistematika penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi kajian teori dan kerangka pikir penelitian. Kajian teori memuat penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu pengembangan, *storytelling* dan minat baca .

BAB III berisi metode penelitian yang dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV berisi pembahasan tentang hasil penelitian yang meliputi hasil dan pembahasan terhadap analisis data yang bersumber dari kuesioner yang telah dijawab oleh responden.

BAB V penutup, berisikan simpulan yang menguraikan hasil dari seluruh pembahasan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan oleh penulis tentang proses perkembangan modul story teling dan keefektifan modul terhadap minat baca di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru dan saran terkait penelitian yang akan datang.